

Pembinaan Manajemen *Life Skill* Usaha Gula Merah Nira Sawit Di Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

Daeng Ayub¹, Dina Syaflita^{*2}, Mahdum³, M. Jaya Adi Putra⁴, Muhammad Jais⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Riau

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

*e-mail: dina@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Oil palm bunches can be processed into brown sugar. The main problem identified is the lack of knowledge of the palm sugar business owner regarding business management and life skills. Meanwhile, village apparatus, cooperatives or village-owned enterprises, taklim assemblies, and other social organizations do not support this business activity, even though the prospects palm sugar brown sugar business is very promising. Business management and life skills development will be carried out in Maredan Barat Village, Siak Regency in July 2021. Business management development will include planning, organizing, directing and controlling activities. Life skill management coaching that is carried out includes (1) personal skills; (2) social skills (3) academic skills; and (4) vocational skills. Coaching activities include outreach and discussion activities. The instrument used was a participant response questionnaire. The data analysis technique used is descriptive analysis and calculates the mean of each life skills indicator developed to be further categorized into high, medium and low categories. The results of the activity showed that the level of absorption of life skill management development activities in the brown sugar palm sap business in Maredan Barat, Tualang District, Siak Regency was classified as high, with an average value of community understanding of 79.80.

Keywords: Palm oil; Brown Sugar; Management; Life Skill.

Abstrak

Tandan kelapa sawit dapat diolah menjadi gula merah. Permasalahan pokok yang teridentifikasi adalah kurangnya pengetahuan pemilik usaha gula merah nira sawit ini tentang ilmu manajemen usaha dan keterampilan hidup. Sementara itu, pihak perangkat Desa, koperasi atau Badan Usaha Milik Kampung, majelis taklim, dan organisasi sosial lainnya kurang mendukung aktifitas usaha ini, meskipun prospek usaha gula merah nira sawit sangat menjanjikan. Pembinaan manajemen usaha dan life skill dilakukan di Desa Maredan Barat Kabupaten Siak pada bulan Juli 2021. Pembinaan manajemen usaha yang dilakukan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Pembinaan Manajemen life skill yang dilakukan meliputi (1) kecakapan personal; (2) kecakapan sosial (3) kecakapan akademik; dan (4) kecakapan vokasional. Kegiatan pembinaan mencakup aktivitas sosialisasi dan diskusi. Instrumen yang digunakan adalah angket respon peserta. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan menghitung mean masing-masing indikator kecakapan hidup yang dibina untuk selanjutnya dikategorikan pada kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kegiatan diperoleh bahwa tingkat daya serap terhadap kegiatan pembinaan manajemen life skill usaha gula merah nira sawit di Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak tergolong tinggi, yaitu dengan nilai rata-rata pemahaman masyarakat sebesar 79,80.

Kata kunci: Kelapa Sawit; Gula Merah; Manajemen; Kecakapan Hidup.

1. PENDAHULUAN

Masalah besar yang dihadapi hampir oleh hamper semua bangsa adalah masalah kemiskinan dan pengangguran. Faktor yang menyebabkan pengangguran adalah karena kurangnya lapangan kerja, tidak memiliki keahlian khusus dibidang tertentu, sehingga tidak bisa memenuhi tuntutan kerja dan tidak mampu berwirausaha atau menciptakan lapangan kerja sendiri. Permasalahan tersebut bisa teratasi apabila masyarakat mempunyai skill atau keahlian untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri. Di Desa Maredan Barat terdapat beberapa masyarakat yang memiliki keahlian dalam mengelola nira kelapa sawit menjadi gula merah kelapa sawit, yang bermanfaat bagi kehidupan.

Maredan Barat merupakan salah satu desa di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Sebagian dari masyarakat di Desa Maredan Barat menggantungkan hidupnya secara ekonomi sebagai petani sawit. Perkebunan kelapa sawit di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak mempunyai dataran tinggi dan struktur lahan yang berbukit dan bergelombang, sehingga kebanyakan lahan yang ada di Desa Maredan Barat didominasi tanaman kelapa sawit. Pohon kelapa sawit yang sudah tua atau berumur, dan tidak bisa menghasilkan buah kelapa sawit lagi dimanfaatkan oleh sebagian petani kelapa sawit dengan cara mengambil air niranya dari pohon kelapa sawit tersebut, dan terus mereka mengolahnya menjadi gula merah kelapa sawit.

Perekonomian yang sulit dan harga sawit yang tidak stabil menjadikan petani sawit kreatif dan harus pandai-pandai mencari peluang untuk meningkatkan ekonomi keluarganya ke arah yang lebih baik. Dengan keterampilan khusus yang dimiliki oleh penyadap nira sawit dalam mengolah nira sawit menjadi gula merah kelapa sawit, mereka juga harus tetap mempertahankan kualitas gula sawit dari awal memulai usaha sampai saat sekarang ini (Mulyadi, Rosyidi, & Suryadi, 2019). Awal memulai usaha gula sawit ini, penyadap nira sawit banyak menghadapi kendala dalam mengolah dan memasarkan gula sawit, kendala yang sudah dihadapi penyadap nira sawit yaitu: memasak nira sawit terlalu lama sehingga gula sawit gagal dicetak, nira sawit yang basi akibat kelamaan belum dimasak, masyarakat belum mengetahui seperti apa gula sawit, rasa dan bentuk gula sawit, dan pemasaran gula sawit yang terbatas.

Rendah dan minimnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat dalam memproduksi dan memasarkan gula merah nira sawit, seperti sarana dan prasarana yang di pakai masyarakat masih tradisional, seperti parang yang tajam untuk membersihkan pelepah sawit, ember untuk menampung nira sawit, tungku yang terbuat dari tanah liat dengan menggunakan kayu bakar untuk memasak nira sawit, dan sendok yang terbuat dari kayu untuk mengaduk-aduk nira sawit, yang menyebabkan proses produksi berlangsung lama dan kadang mengalami kegagalan dalam memproduksi maka perlu dilakukan pembinaan manajemen life skill usaha gula merah nira sawit (Sufyan, Nurhalim, & Shofwan, 2019).

Usaha industri rumah tangga gula merah nira sawit ini berdiri sejak tahun 2015, alasan usaha ini dilakukan adalah untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga, dan luasnya tanaman kelapa sawit yang sudah tidak berproduksi lagi membuat masyarakat harus lebih kreatif, sehingga terciptalah gula merah kelapa sawit. Usaha gula merah kelapa sawit ini memberikan dampak yang baik bagi pengrajin tersebut yang mana dilihat dari perekonomian penyadap nira sawit hari demi hari sudah mengalami peningkatan. Sampai saat ini peminat gula merah kelapa sawit semakin hari semakin meningkat, dikarenakan banyaknya masyarakat merasa penasaran dengan rasa dan bentuk gula sawit. Usaha gula merah kelapa sawit ini sudah mulai sangat diminati oleh masyarakat, karena harganya murah dan terjangkau, selain itu masyarakat melihat peluang yang cukup menjanjikan dan sangat membantu perekonomian dari gula merah kelapa sawit tersebut. Usaha yang digeluti masyarakat ini masih dalam kategori usaha rumah tangga. Usaha dalam suatu masyarakat itu sangat penting untuk pertumbuhan perekonomian keluarga maupun suatu daerah. Masyarakat di daerah ini memilih usaha gula sawit, karena melihat peluang dan bisa membuat lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang mempunyai kebun sawit tetapi tidak memiliki keterampilan dalam mengolah gula sawit, dan bagi masyarakat yang mau belajar membuat gula merah dari nira kelapa sawit. Sehingga ada penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat itu sendiri, yang berasal dari pohon kelapa sawit yang sudah tidak produktif lagi menghasilkan buah.

Besarnya peluang masyarakat dalam membuka usaha produksi gula merah kelapa sawit ini, namun terdapat kendala dalam masalah manajemennya. Masyarakat yang memiliki usaha belum bisa menghasilkan produk gula merah kelapa sawit yang berdaya saing secara local maupun nasional. Masyarakat belum memiliki kemampuan dalam memajemen usaha gula merah kelapa sawit tersebut, khususnya manajemen *life skill*-nya (Saprina, Natuna, & Widiastuti, 2019). Masyarakat perlu dibekali dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup khusus aspek manajemennya diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan pada warga masyarakat yang terlibat dalam kegiatan usaha membuat gula merah nira sawit sebagai bekal mewujudkan kesejahteraan hidupnya secara ekonomi.

Kecakapan hidup menurut Intarat & Chanchalor (2017) dan Suprihatin & Dewi (2018) adalah mencakup kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*), meliputi: (a) kecakapan personal (*Personal Skill*); dan (2) kecakapan sosial (*Social Skill*). Selanjutnya, kecakapan hidup spesifik (*Specific Life Skill*), yaitu: (1) kecakapan akademik (*Academic Skill*); dan (2) kecakapan vokasional (*Vocational Skill*). Dalam rangka memajukan usaha Gula Merah Nira Sawit, *life skill* tersebut perlu manajemen yang baik. Urgensi manajemen terletak pada fungsinya dimana manajemen merupakan langkah untuk menjalankan organisasi dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki sehingga tujuan organisasi dicapai secara efektif dan efisien. Pada dasarnya manajemen adalah cara pengelolaan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya baik sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, sarana dan prasarana, serta sumber daya lainnya secara baik dan benar. Menurut Fatoni (2015) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi pekerjaan organisasi dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi.

Secara sederhana *life skill* merupakan kecakapan hidup, menurut Rachmawati, Hatimah, & Ardiwinata (2015) kecakapan hidup diartikan sebagai semua kecakapan yang dibutuhkan seseorang tidak hanya sebatas keterampilan namun lebih kepada upaya untuk bisa menjadi manusia yang lebih bermartabat dan bangsa yang memiliki harga diri. Defitrika & Mahmudah (2021) lebih spesifik mengemukakan perbedaan kecakapan hidup dengan keterampilan. Kecakapan hidup lebih kapda aspek kecekatan, kesigapan, dan kecepatan, bahkan kreatifitas, kepekaan, ketepatan, ketuntasan, dan kecerdasan dalam bertindak, sedangkan keterampilan lebih mengedepankan aspek motorik. Dengan demikian pendidikan kecakapan hidup menurut Munira et al (2022) mengarah ke pencapaian tingkat kecakapan yang profesional. Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dijelaskan Efferi (2017) mencakup empat ranah, yaitu (a) kecakapan personal (*personal skill*), (b) kecakapan social (*social skill*), (c) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (d) kecakapan vokasional (*Vocational skill*).

Penyelenggaraan pembinaan manajemen kecakapan hidup (*life skill*) diarahkan untuk membantu memberdayakan masyarakat meningkatkan kecakapan hidup sehingga masyarakat memiliki modal pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya masyarakat mampu memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan. Pemilihan keterampilan yang akan diberikan kepada seseorang perlu mempertimbangkan aspek yang dirasa memang merupakan keterampilan yang relvan dan dibutuhkan masyarakat sehingga masyarakat merasakan kebermanfaatn keterampilan tersebut. Menurut Ditjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, manfaat program Pendidikan termasuk pembinaan manajemen kecakapan hidup adalah memberikan bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan, baik secara pribadi, warga masyarakat dan warga Negara yang mandiri. Dengan demikian, manfaat yang akan dirasakan adalah: (1) meningkatkan kesempatan kerja; (2) mencegah urbanisasi yang tidak bermanfaat; (3) meningkatkan pendapatan asli daerah; (4) memperkuat pelaksanaan otonomi daerah melalui peningkatan sumber daya manusia; dan (5) terwujudnya keadilan pendidikan bagi masyarakat miskin dan kurang mampu (Defitrika & Mahmudah, 2021). Mathur (2021) menjelaskan

bahwa, gula merupakan komoditas pangan untuk supply kebutuhan lokal yang mengandung karbohidrat yang dapat dipergunakan sebagai komoditi perdagangan paling utama. Gula sendiri sampai saat ini diperdagangkan dalam kristal sukrosa padat. Jejaring kemitraan dengan petani sebagai penyedia bahan baku perlu dibangun untuk menumbuhkan kesetiaan (*loyalty*), jejaring kemitraan yang dibangun perlu ada prinsip solusi yang saling menguntungkan (*win-win solution*), kualitas yang terjamin (*quality assurance*), keberlanjutan (*sustain*), sehingga ada jaminan keberlangsungan usaha strategis tersebut (*continuity*).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pembinaan manajemen *life skill* Usaha Gula Merah Nira Sawit dilaksanakan di Kampung Maredan Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, dengan mengambil tempat pertemuannya untuk 20 orang peserta di Ruang Pertemuan Kantor Kampung Maredan. Setelah pertemuan keseluruhan, yang berlangsung sekitar 6 x 60 menit (dalam 1 hari), maka kegiatan selanjutnya berlangsung pada setiap kelompok/tempat dilakukannya Usaha Gula Merah Nira Sawit dengan melibatkan Ketua RT serta pengurus Koperasi. Materi kegiatan pembinaan manajemen *life skill* Usaha Gula Merah Nira Sawit yang dilakukan di Maredan Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak pada 12 Juli 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi Pokok Kegiatan Pembinaan Manajemen Life Skill Usaha Gula Merah Nira Sawit

No	Materi Pokok Kegiatan Pembinaan
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Urgensi Usaha Gula Merah Nira Sawit; 2. Potensi Kampung Maredan berkaitan dengan Usaha Gula Merah Nira Sawit; 3. Peran Koperasi Kampung, dalam pengembangan dan pemasaran; 4. Manajemn organisasi/kelompok usaha gula merah nira sawit; 5. Perlunya pembinaan dan pengembangan Life Skill; 6. Manajemen life skill dalam pengembangan usaha
2	Pembinaan manajemen life skill pada kelompok usaha <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan manajemen usaha mencakup: (1) Planning (perencanaan); (2) Organizing (pengorganisasian); (3) Actuating / Directing (pengarahan); dan (4) Controlling (pengendalian). 2. Pemebinaan Manajemen life skill mencakup: (1) kecakapan personal (Personal Skill); (2) kecakapan sosial (Social Skill). (3) kecakapan akademik (Academic Skill); dan (4) kecakapan vokasional (Vocational Skill). 3. Dialog pembinaan manajemen life skill Usaha Gula Merah Nira Sawit. 4. Tindak lanjut dan strategi mengatasi kendala Usaha Gula Merah Nira Sawit.
3	Pengembangan Usaha Gula Merah Nira Sawit (Diskusi akhr dengan perangkat desa, koperasi dan mereka yang melakukan Usaha Gula Merah Nira Sawit

Untuk mengukur ketercapaian program, maka dibuatlah alat ukur keberhasilan dalam bentuk angket. Angket ini digunakan untuk melihat respon masing-masing peserta terhadap materi kegiatan pembinaan yang dilakukan. Angket tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu tentang manajemen usaha dan manajemen *life skill* Usaha Gula Merah Nira Sawit, yang meliputi: Pembinaan manajemen usaha dengan indikator: (1) *Planning* (perencanaan); (2) *Organizing* (pengorganisasian); (3) *Actuating/ Directing* (pengarahan); dan (4) *Controlling* (pengendalian). Pemebinaan Manajemen life skill dengan indikator: (1) kecakapan personal (*Personal Skill*); (2) kecakapan sosial (*Social Skill*). (3) kecakapan akademik (*Academic Skill*); dan (4) kecakapan vokasional (*Vocational Skill*).

Masing-masing pernyataan angket merespon materi dan pelaksanaan kegiatan pembinaan manajemen Usaha Gula Merah Nira Sawit dengan lima pilihan, yaitu Sangat Memahami (5), Memahami (4), Kurang Memahami (3), Tidak Memahami (2), dan Sangat Tidak Memahami (1). Hasil angket dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan memperoleh Mean. Selanjutnya nilai rata-rata pemahaman masyarakat terhadap kegiatan manajemen usaha dan life-skill dikali dengan faktor pengali 20 untuk memperoleh rentang nilai 0 – 100. Nilai rata-rata pemahaman masyarakat tersebut dikategorikan ke dalam kategori sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Pemahaman Masyarakat

No	Nilai Rata-rata (Mean)	Kriteria
1	$> 75 - 100$	Tinggi
2	$55 < \bar{X} \leq 75$	Sedang
3	≤ 55	Rendah

Diadopsi dari Hakim & Kadarullah (2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Maredan Barat merupakan salah satu Kampung di Kecamatan Tualang yang memiliki 2 dusun yaitu Dusun Harapan Jaya dan Dusun Suka maju dengan luas wilayah 28,98 Ha. Sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai petani yang mengambil nira sawit dan diolah menjadi gula merah, biasanya gula merah hanya diproduksi dari aren, kelapa, bahkan tebu namun beberapa masyarakat mengolahnya dari nira sawit. Adanya peran dari pemerintah Kampung dalam pemberdayaan masyarakat dinilai sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat.

Nira sawitnya dapat diolah menjadi gula merah yang tidak kalah saing dengan gula merah pada umumnya seperti gula aren, gula tebu bahkan gula kelapa. Pada umumnya, pohon kelapa sawit yang mengalami masa *replanting* dibiarkan begitu saja sampai pohon kelapa sawit tersebut membusuk dan mengurai dengan sendirinya. Dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui usaha gula merah nira sawit diperlukan pembinaan manajemen usaha dan life skill masyarakat.

Komponen manajemen usaha terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Untuk mengetahui apakah kegiatan pembinaan yang dilakukan apakah memberi dampak positif atau tidak, maka dilakukanlah penjarangan persepsi peserta terhadap kegiatan pembinaan melalui kuesener yang diisi oleh masyarakat sebagai peserta yang hasilnya ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pemahaman peserta terhadap materi pembinaan manajemen usaha

No	Komponen Manajemen Usaha	Tingkat Pemahaman Materi (%)	Kategori
1	Perencanaan	82,30	Tinggi
2	Pengorganisasian	70,10	Sedang
3	Pengarahan	75,40	Tinggi
4	Pengendalian	84,60	Tinggi
	Rata-rata	78,10	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat ketercapaian pemahaman peserta terhadap materi pembinaan manajemen usaha tergolong tinggi, yaitu dengan rata-rata 78,10%. Terdapat empat komponen manajemen usaha yang dievaluasi, yang tertinggi adalah pemahaman tentang konseptual Pengendalian (84,60%), disusul komponen perencanaan (82,30%), seterusnya komponen pengarahan (75,40) dan terendah adalah komponen pengorganisasian (70,10%). Diketahui tingkat ketercapaian pemahaman peserta terhadap

materi pembinaan manajemen usaha tergolong sudah baik, namun diperlukan pembinaan lebih lanjut dengan partisipasi sosial yang tepat agar menjadi semakin baik. Hal ini sangat mungkin dilakukan, karena peserta sangat antusias dalam menerima materi yang diberikan baik dalam bentuk forum ceramah, curah pendapat, maupun diskusi khusus terbatas. Antusiasme peserta tidak lepas dari rasa butuh akan informasi yang diberikan agar dapat melakukan manajemen usaha dengan baik. "Rasa butuh" akan informasi ini termasuk ke dalam motivasi intrinsik, dimana menurut Suprpto dalam Nurdianti (2014) menyatakan bahwa seseorang cenderung untuk mengekspos dirinya pada hal-hal yang dikehendaki sehingga jika seseorang berminat mengembangkan usaha gula merah nira sawit maka mereka akan berminat mendengarkan sosialisasi yang diberikan dalam kegiatan pembinaan manajemen usaha. Manajemen usaha disini didalamnya termasuk pengelolaan keuangan agar lebih terperinci, Atmaja, Hartono, & Ikhwan (2021) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang rinci mendukung perkembangan dan kemajuan usaha.

Selain manajemen usaha, manajemen *life skill* juga diperlukan agar masyarakat memiliki kecakapan hidup. Menurut Rakib & syam (2016) *life skill* ini dibutuhkan masyarakat karena pada *life skill* terdapat kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan individu untuk bekerja. Terdapat beberapa kecakapan yang diperlukan masyarakat dalam manajemen *life skill* ini yaitu kecakapan personal, kecakapan social, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Tingkat pemahaman peserta terhadap materi pembinaan *life skill* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Peserta terhadap Materi Pembinaan Life Skill

No	Komponen Manajemen Life Skill	Tingkat Pemahaman Materi (%)	Kategori
1	Kecakapan personal	86,30	Tinggi
2	Kecakapan sosial	78,44	Tinggi
3	Kecakapan akademik	82,06	Tinggi
4	Kecakapan vokasional	84,24	Tinggi
	Rata-rata	82,76	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa tingkat ketercapaian pemahaman peserta terhadap materi pembinaan Life Skill sudah tergolong tinggi, yaitu dengan rata-rata 82,76%. Terhadap empat komponen materi pembinaan Life Skill yang dievaluasi, yang tertinggi adalah pemahaman tentang Kecakapan personal (86,30%), disusul komponen kecakapan vokasional (84,24%), seterusnya komponen kecakapan akademik (82,06%), kemudian komponen forum diskusi (80,25%), dan komponen kecakapan sosial (78,44%). Tingkat ketercapaian pemahaman peserta terhadap materi pembinaan *Life Skill* sudah dapat diterima dan dipahami dengan baik, namun masih perlu pembinaan yang intensif karena pada tingkat kecakapan sosial masih yang berada pada nilai 78,44. Meskipun berada pada kategori tinggi, akan tetapi kecakapan ini masih memperoleh nilai yang tidak sebaik kecakapan lainnya. Sementara menurut Marwiyah (2012), kecakapan sosial ini mencakup komunikasi dengan empati yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis antar masyarakat. Kecakapan sosial ini berhubungan dengan bagaimana peserta kemampuan peserta dalam berkomunikasi dan bekerja sama, dalam dunia usaha hal ini sangat dibutuhkan. Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama merupakan soft skill yang perlu dibina karena NACE USA dalam Umar, Fadlil, & Yuminah (2018) kemampuan berkomunikasi, integritas, kemampuan bekerja sama, dan interpersonal merupakan kemampuan yang diperlukan dalam dunia usaha dan dunia kerja.

Menurut Herlinda, Hidayat, & Djumena (2017), kecakapan personal termasuk di dalam kemampuan sikap kerja; kecakapan sosial mengarah pada interaksi, komunikasi, dan kemampuan menjalin kerja sama; kecakapan akademik terkait pengetahuan; dan kecakapan vokasional terkait dengan kecakapan pada keterampilan tertentu. Kecakapan akademik yang diperoleh peserta setelah pelatihan pembinaan *life skill* adalah pengetahuan terkait informasi dan pengolahan gula merah nira sawit, soft skill berkomunikasi, bekerja sama, kemampuan interpersonal, etika dan integritas; Kecakapan vokasional yang diperoleh peserta adalah

keterampilan mengolah gula merat dari nira sawit. Adapun tingkat daya serap pada masing-masing kecakapan pada indikator manajemen usaha ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Mean Tingkat Daya Serap Terhadap Kegiatan Pembinaan Manajemen Life Skill Usaha Gula Merah Nira Sawit

No	Komponen Manajemen Usaha	Komponen Life Skill	Nilai Rata-rata ketercapaian komponen	Kategori
1	Perencanaan	Kecakapan personal	82,00	Tinggi
		Kecakapan sosial	84,00	Tinggi
		Kecakapan akademik	72,60	Sedang
		Kecakapan vokasional	86,00	Tinggi
		Rata-rata	81,20	Tinggi
2	Pengorganisasian	Kecakapan personal	81,20	Tinggi
		Kecakapan sosial	82,20	Tinggi
		Kecakapan akademik	65,20	Sedang
		Kecakapan vokasional	82,80	Tinggi
		Rata-rata	77,80	Tinggi
3	Pengarahan	Kecakapan personal	77,20	Tinggi
		Kecakapan sosial	85,60	Tinggi
		Kecakapan akademik	66,00	Sedang
		Kecakapan vokasional	86,00	Tinggi
		Rata-rata	78,80	Tinggi
4	Pengendalian	Kecakapan personal	79,60	Tinggi
		Kecakapan sosial	84,80	Tinggi
		Kecakapan akademik	76,40	Tinggi
		Kecakapan vokasional	85,20	Tinggi
		Rata-rata	81,60	Tinggi
Rata-rata Total			79,80	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4 tingkat daya serap peserta terhadap kegiatan pembinaan manajemen life skill usaha gula merah nira sawit tergolong sedang, yaitu dengan Nilai Mean 3,99 dari skor tertinggi 5,00. Terdapat beberapa skill yang menonjol, meskipun begitu juga terdapat beberapa skill yang memerlukan pembinaan lebih lanjut, terutama dalam hal skill kecakapan akademik. Marwiyah (2012) menyatakan bahwa kecakapan akademik disebut juga dengan kecakapan berpikir ilmiah yang meliputi kemampuan seseorang dalam menghubungkan fenomena, merumuskan hipotesis, dan membuktikan suatu gagasan. Kecakapan ini mengarah pada kecakapan yang bersifat keilmuan.

Pengelolaan nira sawit sebagai komoditi unggulan diharapkan mampu meningkatkan pembangunan daerah sehingga akan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan. Namun kenyataannya masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya sehingga komoditi nira sawit yang diolah menjadi gula merah merupakan pengelolaan yang belum memanfaatkan sepenuhnya. Berkurangnya jumlah pengolah nira sawit tiap tahunnya dalam pelaksanaan pengelolaan nira sawit menjadi gula merah juga dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai pengelolaan nira sawit menjadi gula merah oleh pemerintah Kampung Maredan Barat. Gambar 1 menunjukkan kegiatan kunjungan tim pengabdian di lokasi kegiatan pengolahan nira sawit.



Gambar 1. (a)Observasi dan (b) Diskusi Kegiatan Pengolahan Gula Merah Nira Sawit oleh Tim Pengabdian

Pada awalnya petani nira sawit yang mengelola nira sawit menjadi gula merah di Kampung Maredan Barat saat ini kebanyakan menjual produk mereka tanpa menggunakan hak paten bahwa gula merah yang mereka jual tersebut adalah hasil dari nira sawit. Para petani nira sawit belum melihat besarnya peluang keuntungan yang didapatkan jika mampu memberikan sebuah hak paten terhadap produk yang mereka hasilkan yang bernilai ekonomi tinggi. Rantai penjualan gula merah di Kampung Maredan Barat yang berasal dari nira sawit ini dimulai dari petani nira sawit memproduksi nira sawit menjadi gula merah yang selanjutnya gula merah tersebut dijual kepada tokeh atau pengepul seharga Rp.15.000/kg sampai dengan Rp.18.000/kg, lalu tokeh atau pengepul menjual ke masyarakat yang ada di dalam ataupun di luar Kabupaten Siak. Panjangnya rantai pemasaran gula merah ini berdampak terhadap harga jual gula merah yang akan semakin murah untuk para petani dan sangat berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi para petani nira sawit yang mengelola nira sawit menjadi gula merah. Hasil jadi gula merah nira sawit ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Gula Merah Nira Sawit

Hasil jadi gula merah dari tandan kelapa sawit ini pada dasarnya tidak terlalu jauh berbeda dari gula merah gula aren baik dari segi warna maupun rasa. Hanya saja gula merah dari olahan nira sawit ini memiliki warna lebih gelap dibandingkan gula merah yang dihasilkan dari olahan nira aren. Adanya gula merah nira sawit ini menjadi tambahan penghasilan yang cukup menjanjikan bagi masyarakat apabila dapat diolah dan dipasarkan dengan baik.

Tujuan utama dari solusi pemberdayaan masyarakat melalui usaha pembuatan gula merah dari nira kelapa sawit adalah terciptanya kemandirian dari kelompok tani yang diberdayakan oleh pemerintah Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak melalui gerakan pembinaan dari Badan Usaha Milik Desa/Badan Usaha Milik Kampung. Sementara itu, kelompok tani Gapota Nira Sawit Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang

Kabupaten Siak masih membutuhkan bantuan, baik itu pengetahuan, modal, teknologi. Hal ini disebabkan karena permasalahan utama masyarakat tidak hanya terkait dengan pengetahuan bagaimana mengelola usaha gula merah nira sawit saja, akan tetapi kelompok tani ini juga mengalami kendala modal dan teknologi pengolahan terutama untuk produksi skala besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Franita (2016) yang menunjukkan bahwa faktor pendukung pertumbuhan ekonomi di suatu negara adalah sumber daya alam, sumber daya modal, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sumber daya modal.

4. KESIMPULAN

Tingkat ketercapaian pemahaman peserta terhadap materi pembinaan manajemen usaha tergolong sudah baik, dengan ketercapaian pemahaman peserta terhadap materi pembinaan manajemen usaha tergolong tinggi, yaitu dengan rata-rata 78,10. Sementara itu, ketercapaian pemahaman peserta terhadap materi pembinaan *Life Skill* sudah dapat diterima dan dipahami dengan baik, yaitu tingkat ketercapaian pemahaman terhadap peserta terhadap materi pembinaan *Life Skill* yang juga sudah tergolong tinggi, yaitu dengan rata-rata 82,76. Tingkat daya serap terhadap kegiatan pembinaan manajemen *life skill* usaha gula merah nira sawit di Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, dapat dijelaskan bahwa tingkat daya serap peserta terhadap kegiatan pembinaan manajemen *life skill* usaha gula merah nira sawit tergolong tinggi, yaitu dengan Nilai Mean 79,80. Manajemen keterampilan hidup adalah kemampuan untuk beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif yang pada akhirnya memampukan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif dan dikelola secara teratur dalam mewujudkan kesejahteraan hidupnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada FKIP Universitas Riau yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini melalui hibah pengabdian dengan sumber dana PNBPK FKIP Universitas Riau 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Hanung Eka., Budi Hartono, & Khairul Ikhwan. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Manajemen Pada Pelaku UMKM Desa Balesari Kabupaten Magelang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1487–1492.
- Defitrika, F., & Mahmudah, F. N. (2021). Development of Life Skills Education As Character Building. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(1), 116.
- Efferi, A. (2017). Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 189–212.
- Fatoni, A. (2015). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Kkni. *Al-Idarah Jurnal Kependidikan Islma*, 5(1), 76–91.
- Franita, R. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 88–93.
- Hakim, A. N., & Kadarullah, O. (2016). Pengaruh Informasi Media Massa Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA. *Psycho Idea*, 14(1), 31–40.
- Herlinda, S., Hidayat, S., & Djumena, I. (2017). Manajemen Pelatihan Hantaran dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 1–9.
- Intarat, S., & Chanchalor, S. (2017). ICTs for non-formal education in rural Thailand. *Australasian Journal of Educational Technology*, 33(4), 107–121.
- Marwiyah, S. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Falasifa*, 3(1), 1–25.
- Mathur, K. (2021). *Life Skills (Jeevan Kaushal) Facilitators' Guidelines*. New Delhi.

- Mulyadi, D., Rosyidi, U., & Suryadi, S. (2019). Life Skills Education Programs; The Bridge to the Employment of the Poors. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 434–439. h
- Munira, Arman, M., Gusnawati, G., Darnengsih, D., Mustafiah, Ahmad, A., & Rauf, N. (2022). Diversifikasi Produk Olahan Berbahan Dasar Gula Merah Menjadi Aneka Minuman Bernilai Ekonomi Tinggi di. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 141–147.
- Nurdianti, S. R. (2014). Analisis faktor-faktor hambatan komunikasi dalam sosialisasi program keluarga berencana pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 149.
- Rachmawati, I. D., Hatimah, I., & Ardiwinata, J. S. (2015). Penerapan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Bidang Usaha Makanan Ringan dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Warga Belajar. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2).
- Rakib, M., & agus syam. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Kabupaten Pinrang. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 96.
- Saprina, E., Natuna, D. A., & Widiastuti. (2019). Palm Sugar Business Life Skills In Maredan Barat Village Tualang District Siak Regency. *Jurnal Online Mahasiswa FKIP Universitas Riau*, 6(1), 1–11.
- Sufyan, A., Nurhalim, K., & Shofwan, I. (2019). Learning Management of Nonformal Education Units in Sanggar Kegiatan Belajar. *Journal of Nonformal Education*, 5(1), 57–66.
- Suprihatin, Y., & Dewi, E. L. (2018). Implementasi Pendidikan Life Skill Sejak Dini dalam Pembelajaran Entrepreneurship (Studi pada SMP Cahaya Bangsa School Metro). *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 85–96.
- Umar, R., Fadlil, A., & Yuminah, Y. (2018). Sistem Pendukung Keputusan dengan Metode AHP untuk Penilaian Kompetensi Soft Skill Karyawan. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 4(1), 27.